



Prinsip-Prinsip Teologis dalam Menghadapi Ajaran Sesat: Belajar dari Kitab Kolose 2:16-23; 3:1-4

Kapuni Waruwu^a, Rio Janto Pardede^b

^a Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia, waruwupuni7@gmail.com

^b Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia, pardede.r@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret 2024

Direvisi: Maret 2024

Disetujui: Oktober 2024

Dipublikasi: Oktober 2024

Kata Kunci:

Prinsip teologis,
pengajar sesat, kitab
Kolose

Keywords:

*Theological principles,
heretical teachers, the
book of Colossians*

ABSTRAK

Pemahaman Teologi sangat penting dimiliki oleh orang Kristen untuk menjawab persoalan atau bertumbuhnya ajaran-ajaran sesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran sesat juga mengikuti perkembangan zaman yang juga menyesatkan orang-orang yang memiliki pemahaman teologi yang dangkal. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis teks adalah metode konten analisis. Berdasarkan hasil penelitian analisis isi maka ditemukan prinsip-prinsip teologis dalam menghadapi ajaran sesat berdasarkan kitab Kolose 2: 16-23; 3: 1-4 adalah Firman Allah mengajar kepada setiap orang percaya dalam kitab Kolose pada khususnya, bahwa konsep “Pikirkanlah perkara yang di atas” adalah suatu hal yang sangat serius berhubungan dengan prinsip-prinsip Ilahi yang telah di kerjakan oleh Kristus. Hal ini menangkis segala ajaran sesat yang berkembang dan meneguhkan iman kita kepada Tuhan Yesus karena kita sudah di bangkitkan bersama dengan Kristus, dan kita telah di sembunyikan oleh Yesus di dalam Allah.

ABSTRACT

Understanding theology is very important for Christians to answer problems or the growth of heretical teachings. It cannot be denied that false teachings also follow current developments which also mislead people who have a shallow understanding of theology. The research method used in analyzing text is the content analysis method. Based on the results of content analysis research, theological principles were found in dealing with heretical teachings based on the book of Colossians 2: 16-23; 3: 1-4 is the Word of God teaching every believer in the book of Colossians in particular, that the concept of "Set your mind on things above" is a very serious thing related to the Divine principles that have been worked out by Christ. This fends off all the heretical teachings that are developing and confirms our faith in the Lord Jesus because we have been resurrected together with Christ, and we have been hidden by Jesus in God.

PENDAHULUAN

Pengajaran sesat selalu disamakan dengan ajaran palsu yang tidak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Menurut Benny dan Dina bahwa ciri ajaran sesat itu adalah pengajaran yang disampaikan tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan serta pengarah

kepada penyelewengan terhadap kebesaran Allah (Situmorang and Sembiring 2023). Demikian juga pendapat Collins, bahwa ajaran palsu atau sesat adalah suatu keyakinan keliru dan berakibat pada Tindakan yang salah (O'Collins et al. 2001:46). Juga Soedarmono menegaskan bahwa ajaran sesat presaposisi berpikir yang berlawanan dengan Alkitab (Soedarmo 2001:212). Penyebab munculnya ajaran sesat berkaitan dengan hidup lama yang tidak selesai, pengaruh ajaran sikritisme, ketidakterimaan terhadap ajaran kekirstenan, pengaruh hedonism dan pengaruh roh jahat (Soedarmo 2001:140). Sehingga ajaran sesat perlu ditangkal dengan ajaran-ajaran Alkitab yang baik dan benar sehingga dapat membangun pondasi Rohani umat Kristen, yang akan membuat orang Kristen tidak dapat digoyahkan oleh ajaran sesat.

Penelitian sebelumnya tentang ajaran sesat telah dibahas oleh Santy Sahartian dalam konteks membentengi pemuda gereja menurut 2 Petrus 3:3 bahwa supaya pemuda dapat dibentengi maka penting bagi mereka untuk mengalami pertumbuhan iman yang benar dan memiliki Kebajikan. Karena itu kaum muda akan sulit dipengaruhi oleh ajaran sesat jika mereka memiliki pengenalan yang benar akan Tuhan (Sahartian 2021). Sedangkan Bimo meneleiti dari teks 1 Timotius 4:16 yang mengatakan bahwa sebagai integritas guru Pendidikan agama Kristen dengan menemukan ada tiga hal yang menjadi prinsip untuk menjaga integritas yaitu integritas dalam memperhatikan cara hidup, integritas dalam memperhatikan ajaran dan integritas dalam mengajarkan keselamatan bagi orang lain (Utomo 2023). Dan Marlon meneliti secara teologis tentang bagaimana menghadapi pengajaran gnostic di era postmodern dengan menyimpulkan bahwa untuk dapat menghadapi pengajaran sesat di era postmodern maka seseorang harus memiliki pemahaman Kristologi yang bagi (Butar-butar 2018). Hal ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji prinsip-prinsip teologis dalam menghadapi pengajaran sesat menurut teks Kolose 2:16-23;3: 1-4 sehingga dapat menunjukkan kebaruan dari penelitian ini. Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, menegaskan pondasi dasar teologis tentang prinsip-prinsip dalam menghadapi pengajaran sesat, dan prinsip-prinsip apa yang harus dimiliki oleh orang percaya sehingga dapat menghadapi pengajaran sesat yang semakin berkembang dan merajalela.

KAJIAN LITERATUR

Pengajaran

Pengajaran berasal dari kata *Διδασκαλί* didaskalian dalam arti sebagai Tindakan mengajar atau instruksi (Rom. 12:7 dan 1 Tim. 4:13; 5:17; Titus 2:7, serta Rom 15:4 dan 2 Tim 3:16). Mengacu pada tindakan mengajar atau instruksi *διδασκαλία* dalam Roma 12:7 dan dalam Surat-surat Pastoral disebutkan suatu fungsi khusus dalam Gereja: Roma 12:7, kegiatan Gereja. *διδάσκων*, dalam 1 Tim 4:13, salah satu fungsi pemimpin gereja. Dalam 1 Tim 5:17 *διδασκαλία* menunjuk pada kegiatan khotbah dan pengajaran (H. R and G 1990:317). Merriam juga mengatakan bahwa pengajaran selain sebagai tindakan maka yang diajarkan adalah khusus seperti doktrin (Webster 2003:200). Soanes juga mengatakan bahwa pengajaran disesuaikan dengan pengalaman (Soanes and Stevenson 2004:854). Jika mengacu tentang pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan bagian yang sangat vital dalam membangun kehidupan seseorang, oleh karena itu diperlukan seorang pengajar yang memiliki integritas yang baik dan dapat mempertanggungjawabkan setiap tindakannya dalam mengajar.

Sesat

Kata sesat *ἀπόλλυμι* *apollymi* memiliki pengertian menghancurkan; kehilangan; mati; tersesat (Robert Balz and Gerhard 1993:135). Merriam juga mengatakan bahwa kata sesat tersebut juga dapat diartikan sebagai mengembara atau tersesat dan menjauh dari

(Webster 2003:2004). Namu Soanes menyebutnya juga dirampas atau tidak lagi dimiliki atau dipertahankan (Catherine and Angus 2004:111). Sehingga sesat tersebut menjelaskan bahwa sesat merupakan sebuah kehancuran, kehilangan dan jauh dari yang sebenarnya sehingga tidak dapat dipertahankan. Sehingga pengajaran sesat jika dikaitkan dengan kekristenan adalah ajaran yang disampaikan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya yang telah hilang, melenceng dan tidak dapat mempertahankan kebenaran Alkitab.

Kitab Kolose

Kolose adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang paling fokus kepada Kristus. Di dalamnya Paulus menekankan supremasi pribadi Kristus dan kesempurnaan keselamatan yang diberikannya untuk memerangi ajaran sesat yang berkembang di gereja di Kolose (Wilkinson and Boa 1996:500–501). Surat kolose dan efesus adalah sebuah surat kembar pada kenyataannya kemiripan mereka begitu besar hingga mereka yang meragukan kepenulisan Paulus atas surat efesus pernah menyatakan bahwa ia hanya merupakan suatu salinan dari surat kolose disertai beberapa tambahan (Tenney 2000:316). Kota kolose terletak di pedalaman asia di atas bukit-bukit karang berhadapan dengan lembah sungai Likus, tidak jauh dari kota-kota Hiropolis dan Laodikia (Tenney 2000:369–97). Jadi, surat kolose dengan Efesus memiliki banyak kemiripan.

Penulis: Menurut Douglas bahwa Pauluslah yang menuliskan surat ini (Carson and Moo 2016:600). Selain dari itu Merrill mengatakan bahwa sudah pasti Paulus yang menulis surat kolose (Tenney 2000:398). Paulus. Jelas bahwa yang menulis surat ini Rasul Paulus sendiri.

Dalam bukunya Ephraim mengatakan bahwa Rasul Paulus menyampaikan suratnya kepada jemaat yang ada di kolose, karena jemaat kolose sudah mulai mencoba untuk mengikuti ajaran-ajaran palsu (Moalusi 1998:188). Ajaran-ajaran palsu yang sedang beredar di jemaat kolose menyatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan. Hal ini sangat ditegaskan oleh Strobel dalam bukunya *pembuktian atas kebenaran Kristus* yang menyatakan bahwa dengan makin tingginya seseorang menggapai ilmu pengetahuan dengan tidak mengandalkan Tuhan, maka mereka merasa lebih bijaksana dari yang lain dan menyatakan hikmatnya lebih tinggi, sehingga sudah tidak lagi mengakui adanya Tuhan bahkan Kristus sebagai Tuhan dianggap sebagai hal yang sudah ketinggalan zaman (Drane 1996:22). Hal ini yang sangat menyedihkan hati Paulus sebagai hamba Tuhan namun, melihat kenyataan bahwa manusia sudah di belenggu dengan kekuatan logika yang kuat, sehingga sudah mengabaikan keberadaan Tuhan. Paulus sangat terpanggil untuk mengingatkan jemaat kolose supaya berfokus kepada perkara-perkara yang di atas, yaitu hikmat dan kebenaran Firman Tuhan, dari pada kebenaran dunia dengan logika yang menyesatkan

Jemaat Kolose tinggal di kota kolose yang berdekatan dengan kota perdagangan Laodikia (Kol. 4:16) di bagian barat daya kota Asia kecil, di mana letak geografisnya kira-kira 160 km tepat disebelah timur kota Efesus (Tenney 2000:23). Dalam buku Doreen Widjana mengatakan, kolose merupakan tempat yang paling strategis dalam perdagangan di bagian timur kekaisaran romawi. Efeknya, kota ini menjadi tempat yang subur bagi bertumbuhnya ajaran-ajaran baru (Widjaja 1994:5). Dari surat Paulus kepada jemaat Kristus yang ada di Kolose, pembaca dapat menyimpulkan jemaat di kolose sangat terpengaruh dengan berbagai paham yang tidak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti yang nyata dalam Kolose 2:1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode konten analisis, dengan teknik penelitian yaitu dengan menjelaskan secara sistematis dalam menganalisis isi dari tulisan-tulisan seperti

artikel, buku dan bahan lainnya untuk membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai konteks yang digunakan. (Krippendorff 2004) Analisis isi dalam penulisan ini berfungsi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis dalam menghadapi pengajar sesat dengan menggambarkan hubungan antara dua variabel: prinsip-prinsip teologis dalam menghadapi pengajar sesat dalam konteks Alkitab. Metode analisis isi juga digunakan untuk membantu dalam memperoleh pemahaman lebih dalam tentang hubungannya dengan penelitian (M, S, Bellibas, and S 2018). Untuk menemukan prinsip-prinsip teologis dalam menghadapi pengajar sesat maka pertanyaan penelitian: 1) apa prinsip-prinsip teologis dalam menghadapi pengajar sesat menurut kitab Kolose?; 2) Sejauh mana prinsip-prinsip teologis menurut kitab Kolose tersebut dapat memperkuat keyakinan orang percaya?.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan dianalisis melalui: tahap satu, mengumpulkan data-data dari kepustakaan lainnya baik melalui buku, artikel lainnya dan melalui referensi teologis yang dapat dipertanggungjawabkan dan terukur; tahap dua, melakukan analisis baik dari segi hermeneutika dan melakukan analisis terhadap teks-teks yang menjadi pokok pembahasan peneliti; tahap tiga, melakukan kesimpulan dan memberikan kontribusi yang dapat menjadi pondasi bagi kekristenan secara teologis untuk dapat menghadapi pengajar-pengajar sesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis dan Prinsip-Prinsip Teologis

Rasul Paulus menuliskan suratnya kepada jemaat di Kolose yang tujuannya untuk memberantas ajaran palsu yang berbahaya. Dalam surat ini Paulus juga memfokuskan ajarannya kepada dua persoalan penting, yaitu ajaran yang benar dan Alkitabiah dan nasihat-nasihat praktis (3:1-4) supaya jemaat Kolose makin berumbuh sehat dalam Kristus (Drane 1996:22). Jadi, Paulus menuliskan ini untuk memberi pemahaman yang benar kepada jemaat di Kolose. John Chrysostom mengatakan itu bukanlah sebuah perintah tanpa tujuan karena ketika seseorang melakukan hal tersebut berarti mereka sedang melakukannya dengan tujuan ingin mengubah pikiran yang berasal dari bumi dengan memikirkan hal surgawi atau dengan kata lain mengubah dari hal-hal yang terlihat menjadi yang ada tapi tak terlihat hanya dapat dilihat dengan mata roh (Chrysostom and Lawrenz 1996:67). Jadi, Paulus menekankan kepada jemaat yang ada di Kolose untuk tetap melihat perkara yang di atas.

Prinsip-Prinsip Teologis Dalam Menghadapi Pengajar Sesat Merdeka dari hukuman Manusia (Kol. 2:16)

Ayat ini di mulai dengan “Karena itu” TB dalam terjemahan BIS (Bahasa Indonesia sehari-hari “sebab itu”. Sebelum ayat ini, penulis kitab mengemukakan dasar-dasar kehidupan orang beriman di dalam Kristus yang adalah kepenuhan Allah. Di sini jemaat Kolose di ajak supaya tidak terpengaruh oleh orang-orang yang menghakimi atau menyalahkan mereka perkara makanan, minuman, hari raya, bulan baru atau hari sabat. Dari sejumlah buku tafsir, perkara-perkara itu dikatakan menjadi kesukaan orang-orang Kristen yang masih di pengaruhi oleh ajaran Yahudi yang konon keras memegang aturan-aturan seperti itu (Bird 2009:83). Tetapi seyogianya kita tidak menundingkan jari dan menyalahkan agama lain, karena bukan agama lain yang di singgung disini. Teks ini lebih mengacu kepada orang yang seagama, yang menggantikan Kristus dengan aturan-aturan agama (Kolb and Luther 2009:112, 139). Mengapa jemaat tidak perlu terpengaruh? Oleh karena semuanya itu tidak real, hanya bayangan saja, yang real adalah Kristus. Pada zaman itu kurang lebih mempunyai pandangan dunia (*worldview*) pandangan dunia, yaitu melihat hal-hal yang kasat mata di katakan tidak real dan hal-hal yang tidak kasatmata sebagai real

(Kolb and Luther 2009:139). Kalau di katakan tidak real maka bukannya yang kasatmata itu tidak ada dan tidak penting, tetapi kalau dibandingkan dengan yang real, maka yang kasatmata itu adalah bayangan. Jadi orang yang bijak adalah orang yang bisa “menembus” dunia yang kasatmata ini dan menemukan dunia yang tidak kasatmata atau tersembunyi. Jika demikian, peraturan-peraturan atau syariat agama yang merupakan bangunan agama itu memang penting, tetapi bagaimana pun baiknya, bangunan agama itu adalah “bayangan.” Yang real adalah wujud Kristus yang tidak kelihatan, yang tersembunyi (Dunn 1996:177). Sehingga prinsip orang percaya yang harus merdeka dari hukuman manusia menjadi penting, supaya tidak mudah terbawa arus pengajaran zaman.

Memikirkan Perkara yang Di atas (Kol. 3:1-2)

Kitab Kolose berangkat dari skema identitas yang telah mati dan di bangkitkan bersama Kristus. Dua istilah: mati dan bangkit tidak dapat di pisahkan sebab secara fakta dua kondisi tersebut telah terjadi. Kristus telah mati dan bangkit, Tema menyeluruh dari surat Paulus kepada jemaat Kolose bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan kehidupan dan pemimpin, dalam bagian sebelumnya Paulus mengembangkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Di bagian kedua (3:1–4:1), Paulus menekankan kecukupan Kristus sebagai hidup orang percaya. Di sini Paulus mengalihkan perhatian kepada orang-orang yang dipanggil dengan panggilan surgawi dan kerinduan mereka akan keselamatan tertinggi yang akan tampak pada kedatangan Kristus kembali (3:1-4).(Swindoll 2017) Jadi, Kehidupan jemaat di kolose yang telah meniru Yesus Kristus mempengaruhi semua di mensi kehidupan mereka dan dengan demikian, sudah tiak lagi takut dengan soal-soal materi atau duniawi, sehingga pikiran mereka di tujukan kepada perkara-perkara sorgawi.

Todd D. menjelaskan telah mengingatkan orang-orang kolose bahwa mereka telah mati bersama dengan Kristus (2:20;2:12) (Still 2006:231), Paulus sekarang menegaskan kembali bahwa mereka telah dibangkitkan bersama dengan Kristus. Kata “dibangkitkan” adalah “membangkitkan bersama” dengan kasus *verb, Aorist, indicative, active* (Sutanto 2006:733). Artinya menyangkut masa lalu, menyatakan suatu perbuatan satu kali saja ini menekankan perbuatan yang satu kali saja sudah selesai di buat pada masa lalu dan berdampak sampai saat ini bahkan sampai selama-lamanya. sehingga dibangkitkan bersama dengan Tuhan Yesus Kristus secara rohani bersama dengan Kristus oleh Allah melalui kebangkitan Yesus Kristus dan juga pada ayat selanjutnya Paulus menekankan bahwa karena mereka telah di bangkitkan bersama-sama dengan Kristus maka mereka seharusnya mengarahkan perhatian mereka pada perkara-perkara yang di atas.

Setelah Paulus menjelaskan kepada jemaat di kolose tentang kebangkitan mereka bersama dengan Kristus Paulus meneruskan dengan memerintahkan kepada jemaat di kolose untuk memikirkan perkara yang di atas. Memikirkan perkara yang di atas melatih orang Kolose untuk menempatkan Yesus Kristus lebih utama dari pada keinginan-keinginan duniawi yang dapat membawa mereka kepada kehancuran, dosa, dan kerusakan moral. Pikiran yang diarahkan kepada Tuhan, maka sandarannya jelas, kontra dengan tindakan untuk bersandar pada hal-hal duniawi. Menurut Still, dualisme spasial yang digunakan Paulus dalam Kolose 3:1-2 tidak dimaksudkan untuk memisahkan antara materi dan rohani; bahasa metafora ini digunakan untuk menegur orang-orang Kolose untuk mengejar dan merenungkan Yang Maha Kuasa “di mana tersembunyi semua harta kebijaksanaan dan pengetahuan”(2:3). G. B. Caird mencatat bahwa “pikiran mereka harus diisi dengan ide-ide yang terinspirasi oleh Kristus yang memerintah *the regnant Christ*, pemikiran mereka begitu terkontrol dan ditentukan oleh pikiran-Nya... “tidak menyisakan ruang bagi pengaruh mentalitas (*as to leave no room for the influence of a worldly mentality*) (Caird 1976:202). Jadi pada bagian sangat jelas bahwa Rasul Paulus ingin memusatkan pemikiran jemaat di kolose untuk memikirkan perkara yang besar.

Kolose 3:1-3 menyatakan, “*Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah.*” Nas ini menjadi fokus pembahasan untuk konteks “pikirkanlah perkara yang di atas”. Rasul Paulus sedang memberikan nasihat kepada jemaat di kolose agar jangan berfokus kepada perkara-perkara duniawi, namun perkara-perkara yang di atas.

Kata “pikirkanlah perkara yang di atas” menurut Kolose 3:2 secara gramatikal dapat dinyatakan menurut bahasa Yunani τὰ ἄνω φρονεῖτε. Frasa kata “Pikirkanlah” dalam bahasa aslinya/Yunani φρονεῖτε artinya memikirkan dengan kasus *Verb, Aorist, Indicative, passive* (Sutanto 2006:799). Yang artinya kata “pikirkanlah” merupakan sebuah bentuk perintah untuk terus menerus mengarahkan niat dan pikiran secara aktif kepada sesuatu.

Dalam konteks ini pula, T.L Abbot menjelaskan klausa, “*set your mind on the things above*” yang artinya atur pikiranmu pada hal-hal yang di atas, di sebabkan pikiran dapat menghasilkan kecenderungan bias (Abbot 1956:287). Jadi, disini dapat disimpulkan bahwa pikiran dapat memikirkan apa saja, dan kemudian tidak berfokus. Alasan Paulus mengarahkan jemaat kolose adalah agar mereka mengatur pola pikir untuk terarah kepada Kristus yang menjamin keselamatan ketimbang mengarahkan kehidupan kepada perkara-perkara duniawi yang tidak menjamin apa-apa setelah mati.

Frasa kata “perkara” dalam bahasa aslinya/Yunani τὰ dengan kasus akusatif, neuter, jamak (Sutanto 2006:544). Ini merupakan kata sandang. Meskipun itu kata sandang itu sendiri dapat diterjemahkan secara beragam namun dalam konteks ayat ini di terjemahkan oleh lembaga Indonesia sebagai “perkara”. Dalam terjemahan bahasa Indonesia masa kini di catat “*arahkan pikiranmu pada hal-hal yang di situ, jangan pada hal-hal yang dunia*”. Jadi penulis sendiri berpendapat bahwa terjemahan yang jauh lebih tepat adalah “hal-hal”. Pilihan penulis berdasarkan pada pertimbangan bahwa kata τὰ yang merupakan bentuk neuter jamak perlu mendapatkan penekanan tentang kejamakan kata tersebut serta akusatif kata yang adalah objek langsung dari kalimat pendek itu. Kualitas memikirkan perkara yang di atas yang artinya adalah hal-hal yang sorgawi terkait erat konsistensi iman kepada Yesus Kristus, dimana orang percaya menyatakan “kredo” (bdk.Luk.12:8). Pembuktian bahwa memikirkan perkara yang di atas (Sorgawi) dimana Kristus berada, direalisasikan dalam bentuk mengutamakan Kristus di atas segalanya. Pikiran jemaat Kolose perlu memfokuskan pada hal-hal Spiritual dan ajaran-ajaran yang harus di ikuti menyangkut perilaku moral seperti yang tertulis dalam Matius.6:20; Filipi. 3:14 (Abbot 1956:278). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa perkara yang di maksud disini adalah hal-hal yang berbau Sorgawi dan terfokus pada Kristus.

Frasa kata “yang di atas” yang artinya “di atas atau ke atas” (above) (Sutanto 2006:88). Kata ini adalah kata keterangan (adverb) untuk menjelaskan dua kata sebelumnya kata ini menunjuk kepada tempat atau wilayah merujuk pada lokus Yesus yang telah naik ke sorga.(Paparang 2020) Dengan demikian kalimat ini dapat dipahami sebagai sebuah perintah untuk mengarahkan pikiran, pemikiran, dan pemahaman kepada hal-hal yang di nyatakan di atas sorgawi. Jadi, Rasul Paulus menegaskan sebuah perintah untuk memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan konsep kebenaran Tuhan yang sifatnya terus menerus dan membutuhkan fokus dari kehidupan setiap orang percaya.

Jemaat kolose di perhadapkan dengan lingkungan keagamaan yang membuka peluang bagi mereka untuk mengikutinya. Itu sebabnya Rasul Paulus memberi mereka pilihan yang tepat “pikirkanlah perkara yang di atas dan bukan di bumi” bukan Helenisme atau mistisisme Yahudi dari para guru dari sistem praktik (bersifat paksaan) Taurat dan bentuk peringatan (Bird 2009:95). Paulus membela visi moral yang di kehendaki Allah, yang mengarahkan jemaat kolose untuk hidup benar di hadapa Tuhan dan mengutamakan

pola hidup yang akan membawa mereka ke sorga dimana Kristus berada. Jadi, Rasul Paulus menyatakan kepada jemaat Kolose untuk senantiasa mamikirkan perkara yang di atas, yaitu untuk memberantas pikiran atau ajaran sesat yang akan menyesatkan orang-orang percaya dan juga berbahaya bagi jemaat Kolose tujuan ini yang mendominasi Rasul Paulus untuk fokus menyatakan bahwa jemaat Kolose harus senantiasa memikirkan perkara-perkara yang di atas dalam komsep perkara yang kekal.

Makna kata “Pikirkanlah perkara yang di atas” menurut Kolose 3:2 merupakan hal atau prinsip yang sangat hakiki dalam iman Kristen, makna ini mengandung pemahaman bahwa untuk memikirkan ini butuh keseriusan dan fokus artinya pikiran yang di arahkan kepada Kristus, sehingga membuat iman tetap menjadi teguh. Sebab injil adalah kekuatan Allah yang memerdekakan dan memberikan hikmat yang tertinggi dan Kristus sebagai unggul dari segalanya (Stepanus 2019). Berdasarkan penelitian eksegetis yang dilakukan oleh Baskoro dan Yonatan Alex, bahwa makna pikirkanlah perkara yang diatas menunjukkan mengarahkan pikiran, pemikiran dan pemahaman kepada hal-hal yang berkaitan dengan Allah dan segala kebenaranNya (Baskoro and Arifianto 2022). Jadi orang yang memiliki pikiran tentang Kristus maka akan dapat menghadapi penyebaran ajaran-ajaran sesat, karena hal ini terkait dengan spiritualitas pribadi orang percaya. Memikirkan perkara yang di atas bukan saja dalam waktu yang sebentar dan berkala, tetapi memfokuskan pikiran yang di atas, yaitu pikiran Kristus dan segala kebenaran-Nya harus di lakukan secara terus menerus dan sampai selama-lamanya.

Hidup yang Tersembunyi Di dalam Kristus (ay. 3)

Ayat ini menggambarkan pengalaman spiritual orang percaya “kamu telah mati” tidak merujuk pada kematian fisik, tetapi pada matinya kehidupan yang lama yang di warnai oleh dosa dan terpisah dari Allah (Bruce 1984:99). Setelah mati terhadap dosa, hidup orang percaya terselamatkan melalui iman kepada Kristus. Dalam Kolose 3:3 mengajak orang percaya untuk mengenali indentitas baru mereka dalam Kristus, mengingat bahwa mereka telah mati terhadap dosa dan sekarang hidup dalam keselamatan bersama dengan Kristus di dalam Allah.

Frasa kata “Tersembunyi” dengan kasus *verb, perfect, indicative, middle of passive* (Sutanto 2006:234). Yang artinya kata kerja yang sudah sempurna dilakukan dan di nyatakan perbuatan yang satu kali saja menyangkut masa lamapau. Ungkapan “Tersembunyi bersama bersama dengan Kritisus dalam Allah” menunjukkan bahwa hubungan orang percaya dengan Kristus tidak hanya bersifat eksternal, melainkan juga bersifat rohaniah. Ini menggambarkan suatu keintiman dan persatuan yang dalam dengan Kristus, dimana orang percaya hidup dalam relasi yang mendalam dengan Tuhan (Bruce 1984:334). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa ini menyoroti konsep pembebasan dari dosa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, serta kehidupan yang baru dan tersembunyi bersama dengan-Nya.

Melihat Ke Depan (ay.4)

Ayat ini mengandung pesan spiritual tentang bagaimana kehidupan orang percaya dapat disatukan dengan Kristus dan bagaimana mereka akan bersama-sama dengan-Nya dalam kemuliaan. Pesan ini mencerminkan ajaran Kristen tentang hubungan yang mendalam antara orang percaya dan Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan.

Dalam ayat 4 di kemukakan mengenai kemuliaan dalam bahasa Yunannya “*doxa*” yang akan datang (Singgih 2017). Sebenarnya, seluruh surat Kolose penuh dengan nada pengharapan oleh karena kemuliaan yang akan datang justru karena pengharapan itu maka jemaat berpartisipasi di dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Daripada berpartisipasi dalam syariat, jemaat diajak berpartisipasi dalam hidup Kristus yang telah mati dan

bangkit. Jemaat Kolose telah “dibangkitkan bersama Kristus” (masa silam), “tersembunyi bersama Kristus” (masa kini) dan “dinyatakan bersama Kristus” (akan datang). Jemaat mempunyai pengharapan karena Kristus sudah bangkit namun tidak menyangkal akan penderitaan-Nya oleh karena Kristus menderita dan mati. Jemaat memiliki alasan bersukacita sekalipun mereka belum menikmati kepenuhan segala sesuatu: hidup mereka telah dipersatukan dengan Kristus dan tersembunyi di dalam Dia. Ini berarti, karya pemuliaan yang kelak akan mereka rasakan sepenuhnya telah dimulai sejak saat ini dan telah penuh di dalam misteri Kristus. Mereka memiliki jaminan bahwa kelak yang seperti Kristus ini pun akan menjadi milik mereka. Itulah maknanya mati dan bangkit bersama Kristus. Oleh karena itu, prinsip teologis dalam menghadapi pengajar sesat menurut kitab Kolose ini dapat menjawab dan menghadapi pengajar sesat karena fokus orang percaya bukan pada ajaran sesat tetapi berdasar pada Allah dan Alkitab. Karena perjuangan orang percaya juga melawan dan menghadapi pengajaran sesat. Menurut Morris “sumber pengajaran sesat adalah roh setan namun inisiator, konseptor dan penganjur ajaran sesat berasal dari internal gereja sendiri, sehingga menghasilkan gereja sesat” (Takaliuang 2020). Jadi orang Percaya harus tetap berdiri kokoh menurut Alkitab.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis eksegesis terhadap teks atau Kitab Kolose, maka dapat di simpulkan bahwa Firman Allah mengajar kepada setiap orang percaya dalam kitab Kolose pada khususnya, bahwa konsep “Pikirkanlah perkara yang di atas” adalah suatu hal yang sangat serius berhubungan dengan prinsip-prinsip Ilahi yang telah di kerjakan oleh Kristus. Hal ini menangkis segala ajaran sesat yang berkembang dan meneguhkan iman kita kepada Tuhan Yesus karena kita sudah di bangkitkan bersama dengan Kristus, dan kita telah di sembunyikan oleh Yesus di dalam Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, T. K. 1956. *A Critical and Exegetical Commentary On The Epistles to the Ephesians and to the Colossians*. Edinbur: T&T Clark.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonathan Alex Arifianto. 2022. “Studi Teologis Kata ‘Pikirkanlah Perkara Yang Di Atas’ Menurut Kolose 3:1-3 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya,.” *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, ISSN: 2722-8657 (*Cetak*), 2722-8800 (*Online*). Vol. 3(No. 1 Juni):70–83.
- Bird, Michael F. 2009. *Colossians and Philemon, New Covenant Commentary Series*. Cambridge: Lutterworth.
- Bruce, F. F. 1984. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians, New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Butar-butar, Marlon. 2018. “Kristologi Biblika Menurut Kaum Rformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostic Di Era Postmodern,.” *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* ISSN 2086-5368 (*Print*) Vol. 3(No. 2):116–28.
- Caird, G. B. 1976. *Paul’s Letters from Prison. New Century Bible*. Oxford: Oxford Univ. Press,.
- Carson, D. A., and ouglas J. Moo. 2016. *An Introduction To the New Testament*,. Malang: Gandum Mas.
- Catherine, Soanes, and Stevenson Angus. 2004. *Concise Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Chrysostom, John, and Lawrenz. 1996. *The Christology of. Lewiston*,. New York: Mellen University Press.
- Drane, John. 1996. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

- Dunn, James DG. 1996. *The Epistles to the Colossians and to Filemon : A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, Michigan; Carlisle: William B. Eerdmans; Paternoster Press.
- H. R. Balz, and Schneider G. 1990. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Kolb, Robert, and Martin Luther. 2009. *Confessor of the Faith, Christian Theology in Context*. New York: Oxford University Press.
- Krippendorff, K. 2004. "Reliability in Content Analysis: Some Common Misconceptions and Recommendations." *Human Communication Research*, 30(3).
- M, Esen, M. S, Bellibas, and Gumus S. 2018. "The Evolution of Leadership Research in Higher Education for Two Decades (1995–2014): A Bibliometric and Content Analysis." *International Journal of Leadership in Education*, 23(3): 2590273.
- Moalusi. 1998. *Penyelidikan Perjanjian Baru Roma - 2 Tesalonika*. Jakarta: Kanasius.
- O'Collins, SJ Gerald, Edward G., and SJ. Farrugia. 2001. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanasius.
- Paparang, Stenly R. 2020. "PARADIGMA BARU MEMAHAMI TEOLOGI KORELASI TEKS KOLOSE 3:2 DENGAN ERA DISRUPSI,." *Jurnal Teologi Dan Misi* Vol. 3(No. 2 Desember):222.
- Robert Balz, Horst, and Schneider Gerhard. 1993. *Exegetical Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Mich: Eerdmans.
- Sahartian, Santy. 2021. "Membentengi Pemuda Gereja Dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3:3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 3. IS(No. 2 Maret):284–304.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2017. "MATI DAN BANGKIT BERSAMA KRISTUS: Sebuah Spiritualitas Kristen Berdasarkan Refleksi Biblis Kolose 2:16–3:4,." *Journal of Theology* Vol. 5(No. 2 Desember):188.
- Situmorang, Benny Andreson, and Dina Sembiring. 2023. "Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol. 3(No. 2):11778–90. doi: Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Soanes, Catherine, and Angus Stevenson. 2004. *Concise Oxford English Dictionary. 11th Ed*. Oxford: Oxford University Press.
- Soedarmo, R. 2001. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stepanus, Stepanus. 2019. "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1:16-18,." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1(No. 1):49–61.
- Still, Todd D. 2006. "Colossians", *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians, Philippians, Colossians, Philemon. Revised Edition*. Zondervan: Grand Rapids, Michigan,.
- Sutanto, Hasan. 2006. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Jilid I & II*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Swindoll, Charles R. 2017. *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary: Philippians, Colossians, Philemon. Volume 9*. Tyndale House Publishers, Inc.
- Takaliuang, Morris Phillips. 2020. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia ." *Missio Ecclesiae, ISSN 2086-5368 (Print) ISSN 2721-8198 (Online)*, Vol. 9(No. 1):163–68.
- Tenney, Merrill C. 2000. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Utomo, Bimo Setyo. 2023. "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16,." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3(No. 1).
- Webster, Merriam. 2003. *Merrism-Webster's Collegiate Dictionary 11th edition*. Springfield: Merriam-Webster.

- Widjaja, Doreen. 1994. *Kupasan Firman Allah Surat Kolose*. Jakarta: Lembaga Literatur Baptis.
- Wilkinson, Bruce, and Keneeth Boa. 1996. *Survei PL & PB, The Talk Thru Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.